

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaannya, keempat keterampilan itu harus mendapatkan kedudukan pembelajaran yang seimbang dalam konteks yang dialami. Mengingat fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi, maka proses pembelajaran berbahasa itu harus diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, baik secara pemahaman maupun penggunaan. Kegiatan pembelajaran bahasa merupakan upaya yang mengakibatkan siswa dapat mempelajari bahasa dengan cara efektif dan efisien.

keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: (1) keterampilan menyimak (*Listening Skill*), (2) keterampilan berbicara (*Speaking Skill*), (3) keterampilan membaca (*Reading Skill*), (4) keterampilan menulis (*Writing Skill*)". Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum

memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur-tunggal* Menurut Tarigan (2013: 1)

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dapat terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7).

Untuk dapat mengekspresikan karya sastra dengan baik pada diri peserta didik tentunya harus ditanamkan rasa cinta terhadap karya sastra. Rasa cinta itu dapat melalui pengenalan terhadap karya sastra di dalam pembelajaran di kelas. Dengan memahami sebuah karya sastra maka peserta didik tentunya dapat mengembangkan wawasan pengetahuan siswa terhadap sebuah karya sastra, hal ini karena didasarkan pada karya-karya sastra yang terdapat pengalaman hidup tokoh-tokoh yang imajinatif yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Karya sastra dibedakan atas puisi, drama dan prosa. Prosa merupakan sejenis karya sastra yang bersifat paparan, sering juga disebut karangan bebas karena tidak diikat oleh aturan-aturan khusus misalnya ritme, seperti halnya pada puisi. Ragam prosa terdiri dari dua macam, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa

lama cenderung bersifat statis, sesuai dengan masyarakat lama mengalami perubahan secara lambat. Sebaliknya prosa baru bersifat dinamis yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Yang termasuk prosa lama seperti hikayat, mitos, dongeng, fabel dan legenda. Sedangkan prosa baru seperti novel, cerita pendek dan roman. Kedua jenis karya sastra tersebut perlu diterapkan pada siswa terutama siswa kelas X hal ini seperti yang tercantum dalam kurikulum K13 dengan KD 3.8 yaitu membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.

Karya sastra yang perlu diajarkan pada siswa adalah cerpen dan cerita rakyat. Cerpen adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca. Disebut cerita pendek, karena dilihat dari panjangnya cerita relatif pendek (Nurhadi, 2017: 308). Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang berkembang disuatu daerah tanpa mengenal nama pengarangnya dan dianggap sebagai milik bersama masyarakat daerah tersebut sehingga setiap anggota masyarakat mengenal dan memahami cerita tersebut. Di dalam cerita rakyat dan cerpen terdapat unsur kebahasaan yang ditampilkan dalam buku ajar siswa yaitu buku Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017, yang didalamnya meliputi gaya bahasa dan konjungsi. Penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya terutama cerita rakyat dan cerpen sangat produktif terutama gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan ini biasanya digunakan dalam cerita rakyat. Selain gaya bahasa yang produktif di dalamnya terdapat juga kata hubung (konjungsi)

terutama di awal cerita yang digunakan sebagai pengantar cerita seperti alkisah, bermula, dan penggunaan di dalam cerita, seperti maka, hatta, kalakian, sebab, dengan karena dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara pada prapenelitian yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2019 siswa kelas X semester ganjil di SMK KH. Ghalib Pringsewu dengan melibatkan guru bahasa Indonesia Bapak Sujarwo, S.Pd. Data yang didapatkan sebagai berikut: materi pelajaran telah diberikan sesuai dengan kurikulum 2013, guru telah menyusun RPP. Adapun sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran di sekolah tersebut telah dilengkapi dengan buku-buku penunjang yang berada di perpustakaan. Namun, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membandingkan unsur kebahasaan pada cerpen dan cerita rakyat.

Hal ini terlihat dari nilai prestasi belajar bahasa Indonesia pokok bahasan membandingkan unsur kebahasaan pada cerpen dengan cerita rakyat, berkategori tinggi yakni yang memenuhi nilai berjumlah 9 siswa (25%), yang berkategori sedang yakni yang memenuhi nilai berjumlah 10 siswa (27,78%), dan berkategori rendah berjumlah 15 siswa (41,67%). Oleh sebab itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut tentang kemampuan siswa membandingkan unsur kebahasaan pada cerpen dengan cerita rakyat pada siswa kelas X semester ganjil di SMK KH. Ghalib Pringsewu.

## **B. Masalah dan Fokus Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah kemampuan membandingkan unsur kebahasaan pada cerpen dengan cerita rakyat pada siswa kelas X semester ganjil SMK KH. Ghalib Pringsewu tahun pelajaran 2019-2020?”

Berdasarkan rumusan di atas, maka judul penelitian ini sebagai berikut:

KEMAMPUAN MEMBANDINGKAN UNSUR KEBAHASAAN PADA CERPEN DENGAN CERITA RAKYAT PADA SISWA KELAS X SEMESTER GANJIL SMK KH. GHALIB PRINGSEWU TAHUN PELAJARAN 2019-2020.

### **2. Fokus Penelitian**

#### **a) Subjek penelitian**

siswa kelas X SMK KH. Ghalib Pringsewu.

#### **b) Objek penelitian**

Membandingkan Unsur Kebahasaan Pada Cerpen Dengan Cerita Rakyat.

#### **c) Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Membandingkan Unsur Kebahasaan Pada Cerpen Dan Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas X Semester Ganjil SMK K.H Ghalib Pringsewu Tahun Pelajaran 2019-2020.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### a. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi tentang kemampuan membandingkan unsur kebahasaan pada cerpen dengan cerita rakyat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kekurangan yang ada.

#### b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi guru tentang kompetensi yang dapat dicapai siswa dalam membandingkan unsur kebahasaan pada cerpen dengan cerita rakyat.

#### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang pemahaman siswa membandingkan unsur kebahasaan pada cerpen dengan cerita rakyat.